

## ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN PENGUSAHA DODOL DI DESA PENGLATAN BULELENG BALI

I Gede Rangga Jaya Dinata<sup>1</sup>

Luh Putu Aswitari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana  
(Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [ranggakiko23@gmail.com](mailto:ranggakiko23@gmail.com)

### ABSTRAK

Sektor industri merupakan industri yang banyak dilakukan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Bali adalah salah satu provinsi yang berbeda dengan provinsi lain karena karakteristik perekonomiannya mengandalkan sektor industri. Salah satu bidang wirausaha yang banyak dipilih antara lain “*home industri*”, namun industri kecil masih menghadapi berbagai masalah seperti kelemahan dalam lokasi pemasaran untuk memperoleh peluang pasar, kelemahan dalam struktur permodalan, dan lain sebagainya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan biaya promosi secara simultan dan secara parsial terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 36 sampel dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuisioner yang digunakan dengan wawancara kepada responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan dan parsial modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan biaya promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali.

Kata kunci : *modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, biaya promosi dan pendapatan.*

### ABSTRACT

*Industrial sector is an industry that mostly done by Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM). Bali is one province different from other provinces because the characteristics of the economy rely on the industrial sector. One of the many entrepreneurial fields chosen is "home industry", but small industries still face various problems such as weaknesses in marketing locations to gain market opportunities, weaknesses in capital structure, and so on. The purpose of this study is to determine the effect of business capital, labor, raw materials, and promotion costs simultaneously and partially to the income of dodol entrepreneurs in Penglatan Village Buleleng Bali. This study was conducted using primary data. The number of samples taken as many as 36 samples and data collection methods in this study is a questionnaire method used with interviews to respondents. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis technique. Test results in this study can be concluded that simultaneously and partially venture capital, labor, raw materials, and promotion costs have a positive and significant effect to the income of dodol businessmen in Penglatan Village Buleleng Bali.*

**Keyword:** *venture capital, labor, raw materials, promotion cost and income.*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan Indonesia di berbagai sektor adalah prioritas utama dalam pembangunan di masing-masing daerah untuk mendorong kemajuan masyarakat. Pertumbuhan yang tidak merata di seluruh ekonomi Indonesia telah berperan dalam menentukan pola perubahan dari waktu ke waktu dalam profitabilitas ekonomi di Indonesia (Salim, 2013). Indonesia menghadapi perpindahan tenaga kerja dari pertanian ke layanan informal sektor dengan produktivitas rendah sektor manufaktur padat modal tidak menyerap tenaga kerja yang cukup dari daerah pertanian pedesaan, sedangkan yang formal dan produktif sektor jasa memiliki persyaratan masuk yang tinggi sehingga produktivitas tenaga kerja kesenjangan melebar antara pertanian dan jasa, dan industri (Irawan, 2015).

Berkembangnya industri di berbagai sektor juga dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan industri, sehingga akan dapat membuka lapangan pekerjaan (Budiarta, 2013). Pengembangan sektor industri dapat menunjang dalam penyelesaian pengentasan kemiskinan dan penurunan tingkat pengangguran (Ningsih, 2015). Untuk mendorong terciptanya peningkatan output, peningkatan pendapatan dan mampu untuk menekan biaya dalam proses industrilisasi tidak terlepas dari perkembangan teknologi (Namasivayam dan Siguaw, 2000). Peningkatan kualitas juga diperlukan dari tenaga kerja, karena sangat berperan dalam peningkatan kompetensi daerah setempat (Wijaya, 2016). Mengekspor hasil industri ke negara-negara maju merupakan sumber pendapatan serta lapangan pekerjaan untuk masyarakat di Negara berkembang (Bushra Ejaz, 2015).

Sektor industri merupakan industri yang banyak dilakukan oleh UMKM. Banyak upaya dilakukan oleh pemerintah untuk membantu pengembangan UMKM dengan memberikan wadah bagi pelaku usaha dalam meningkatkan pendapatan (Maharani dkk, 2016). Sektor industri juga mempunyai peranan di dalam peningkatan (PDB) Produk Domestik Bruto yang nantinya akan berdampak pada terciptanya lapangan pekerjaan dan produksi yang di hasilkan dari industri tersebut (Chaudhary, 2016). Menurut Daniel Agyapong (2010) sektor industri UMKM memainkan peran kunci dalam menciptakan pekerjaan terutama untuk kaum perempuan, kontribusi terhadap penerimaan pajak, ekspor dan impor, dan pengembangan sumber daya manusia yang menciptakan inovasi kewirausahaan.

Sektor industri memiliki peran strategis karena pengembangan sektor industri yang semakin meningkat, berdampak besar pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Kusumastuti, 2015). Hal ini merupakan potensi karena sektor industri yang beragam maupun luas, membuat industri terus tumbuh maupun bertahan pada kondisi perekonomian (Widyastuti, 2014). UMKM merupakan tulang punggung sistem ekonomi sehingga mampu memperluas basis ekonomi dan mengurangi kemiskinan (Ariani, 2013). Jadi, dalam perekonomian sektor UMKM memainkan peranan penting dalam pembangunan negara saat ini (Alias Radam dkk, 2008).

Mengandalkan sektor industri Provinsi Bali juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki karakteristik perekonomian yang berbeda dengan provinsi lain (Mahayasa, 2017). Bidang wirausaha yang dipilih "*home industri*" pembuatan dodol di Desa Penglatan, Kabupaten Buleleng, Bali. Penyerapan tenaga kerja, nilai

produksi dan nilai tambah yang dihasilkan serta semakin berkembangnya jenis dan produk industri kecil di daerah tersebut, tercermin dalam peningkatan jumlah unit usaha (Joanna, 2012).

Dodol adalah makanan khas Indonesia yang dapat ditemui di berbagai daerah. Dodol yang paling terkenal di Indonesia adalah “Dodol Garut” yang merupakan produksi daerah Garut, Jawa Barat. Bali sebagai tempat tujuan wisata internasional, juga memiliki jenis panganan tradisional dodol, kebanyakan orang Bali yang beragama Hindu digunakan sebagai kelengkapan upacara agama, yaitu *banten* (sesajen). Dahulu, dodol dibuat hanya oleh tiap keluarga pada hari besar keagamaan saja, seperti pada Hari Raya Galungan atau Kuningan, tetapi sekarang ini dodol bisa ditemui dan dibeli sepanjang tahun, oleh karena sudah banyak terdapat usaha- usaha kecil di rumah tangga yang memproduksi dodol terutama oleh para ibu-ibu PKK di desa.

Dodol yang mereka produksi kebanyakan baru dipasarkan secara lokal di daerahnya sendiri, yakni melalui warungnya sendiri, dan diambil oleh beberapa distributor dari kabupaten lain. Pengolahan dodol di Desa Penglatan prosesnya sederhana. Dodol yang diproduksi ibu-ibu rumah tangga di Desa Penglatan memang terkenal sejak dahulu. Diakui oleh salah satu pembuat/penjual dodol yang diwawancarai, yaitu Ketut Wardi, bahwa para pembuatnya tidak hanya melayani pelanggan di Buleleng saja, tetapi juga pelanggan dari kabupaten lain, seperti dari Denpasar, Tabanan, Gianyar, dan beberapa daerah lain di Bali juga banyak memesan dodol khas Desa Penglatan ini. Meningkatnya permintaan dodol dari desa tersebut membuat industri rumahan pengolah adonan dodol mampu memproduksi hingga

satu setengah ton menjelang hari raya besar. Dalam pembuatan hingga pengemasan dodol tentu membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit, sehingga masyarakat desa setempat memiliki tambahan lapangan pekerjaan khususnya bagi para ibu-ibu rumah tangga baik sebagai tenaga pembuat adonan dodol maupun sebagai tenaga pembungkus dodol.

Salah satu pembuat dodol lainnya, Made Yasa yang ditemui di rumahnya, menuturkan dodol memang tidak bisa dipisahkan tiap merayakan hari Galungan dan Kuningan. Dalam hari raya ini warga harus memakai dodol sebagai pelengkap sarana upacara. Tidak heran jika jauh-jauh hari sebelum hari Galungan dan Kuningan, dia harus menambah kapasitas produksinya. Menjelang hari raya, per hari, Made Yasa mengolah adonan menjadi dodol rasa gula Bali (gula aren), gula pasir, hingga 1,5 kuintal. Sebelumnya, pada hari-hari biasa, dia hanya mengolah adonan dodol paling banyak 50 kilogram saja untuk dijual selama 3-7 hari. Hal senada juga diungkapkan oleh pembuat sekaligus pedagang dodol dari desa yang sama, Made Inten. Made Inten menambahkan, di tengah ramainya pesanan dodol, harga bahan baku, seperti tepung, gula aren, gula pasir, dan kelapa ikut melonjak. Untuk menyiasati kenaikan harga bahan-bahan baku, sering kali dilakukan kenaikan harga jual ke masyarakat secara kondisional.

Desa Penglatan adalah salah satu desa dalam Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Penglatan memiliki 4 banjar dinas diantaranya Banjar Kajanan, Banjar Kelodan, Banjar Sanih dan Banjar Dauh Tukad. Dikenal merupakan salah satu tempat pengembangan industri kecil khususnya pembuatan makanan manis berupa dodol sekaligus merupakan makanan khas dari Desa Penglatan. Produksi Dodol

merupakan usaha kecil unggulan di Desa Penglatan. Produksi dodol, sebenarnya hampir merata di berbagai Banjar yang ada di Desa Penglatan. Masyarakat di Desa Penglatan mayoritas bermata pencaharian sebagai pengusaha dodol. Meningkatkan pendapatan serta penyerapan tenaga kerja masyarakat pedesaan melalui industri sehingga dengan kata lain industri penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan (Michael and Mirjam, 2009).

**Tabel 1 Jumlah Unit Usaha Dodol di Desa Penglatan, Kabupaten Buleleng, Bali Tahun 2012-2017**

Banjar	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Sanih	6	6	8	9	10	10
Kajanan	10	12	12	14	14	11
Kelodan	10	10	12	12	12	12
Dauh Tukad	4	4	4	6	6	5
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>32</b>	<b>36</b>	<b>41</b>	<b>42</b>	<b>36</b>

Sumber: *Kantor Perbekel di Desa Penglatan, Buleleng, Bali, 2017*

Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah industri kecil dodol di Desa Penglatan ini dapat kita lihat dari tahun 2012, jumlah usaha kecil yang ada di Desa Penglatan sebanyak 30 unit usaha dan terus berkembang hingga tahun 2016 yaitu sebanyak 42 unit usaha. Tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan sehingga pada tahun 2017 menjadi sebanyak 36 unit usaha. Dodol hasil produksi tersebut beraneka rasa, ada rasa original atau rasa injin, rasa durian, pandan, nangka, dan rasa kacang. Dari aneka rasa tersebut dodol yang paling banyak diminati oleh konsumen ialah dodol injin dan kacang. Keberadaan pesaing bisa menjadi dilema bagi pedagang yang memiliki modal kecil dan berpotensi menyebabkan turunnya pendapatan pedagang (Wulandari, 2016). Menurut Gathogo & Mary (2014), modal merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Kredit bank, pribadi atau campuran, dan kredit informal lain merupakan sumber

modal dari UMKM (Struyk, 2011). Untuk memperoleh hasil usaha yang efisiensi dan optimal sehingga pengusaha dituntut mengkombinasikan usaha sedemikian rupa (Widnyana, 2017).

Diakui oleh ibu-ibu pembuat dodol, berdasarkan hasil wawancara, bahwa masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi terkait dengan usaha mereka. Kendala utama yang sering dihadapi, yakni sulitnya permodalan yang terkendala, terutama bila mereka memproduksi dalam jumlah besar. Sementara ini mereka sering mengambil bahan baku dari pengepul dan berhutang bahan baku, dan setelah dodol terjual mereka baru melunasi hutangnya, masalah selanjutnya yakni mencari bahan baku seperti ketan, ketan hitam, kelapa, dan gula yang berkualitas dengan harga normal pada saat menjelang hari raya. Bahan baku yang baik menentukan kualitas dodol produksi, dengan demikian diperlukan pasokan bahan baku dengan kualitas yang terjamin. Menurut mereka, terkadang pelanggan mengeluhkan rasa dodol yang tidak seperti biasanya yang tentu berimbas pada jumlah pembelian konsumen. Terutama menjelang hari raya besar, pasokan beras ketan dan ketan hitam Bali menjadi langka dan biasanya digantikan dengan ketan Jawa yang kualitasnya kurang jika dibandingkan dengan ketan Bali. Begitu pula dengan gula aren, jika pasokan gula lokal tidak ada, maka digunakan gula dari Jawa yang juga kurang berkualitas, yang mempengaruhi rasa, tekstur dan ketahanan dodol produksi mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan pula kendala lainnya dalam hal kemasan. Sampai saat ini, kemasan yang digunakan oleh para pembuat dodol yang menjadi ciri khas dodol Penglatan adalah dari kulit jagung yang

terkadang sulit didapatkan ketika memproduksi dalam jumlah yang besar. Tali pengikat yang digunakan untuk mengikat dodol adalah tali plastik rafia yang kurang ramah lingkungan, agak susah membukanya, dan kurang artistik. Fungsi yang paling mendasar dari kemasan adalah mempertahankan dan melindungi isi produk. Selain kemasan, masalah selanjutnya yakni tenaga kerja dimana dalam melakukan pembungkusan dodol terkadang menjadi kendala, terutama pada saat hari raya besar keagamaan. Sebagian besar ibu-ibu yang merupakan tenaga kerja pembungkus dodol kewalahan menangani banyaknya dodol yang harus mereka bungkus pada saat-saat tertentu. Untuk itu, diperlukan lebih banyak lagi tenaga terampil dalam pembungkusan dan pelabelan dodol.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah masalah pemasaran. Selama ini, penjualan dodol pada saat hari raya masih didistribusikan oleh beberapa orang di beberapa kabupaten saja. Berdasarkan hasil wawancara, para distributor tersebut merupakan perorangan yang jumlah pesannya berubah-ubah. Selain pendistribusian tersebut, penjualan dodol di desa Penglatan hanya terbatas pada pemajangan produksi dodol di depan rumah dengan alas meja seadanya saja atau di warung-warung kecil milik mereka. Belum ada kerjasama dengan pedagang pasar tradisional ataupun modern. Permasalahan lain juga yang dihadapi pada saat cuaca yang terkadang tidak bersahabat (musim hujan) untuk proses penjemuran. Hal ini bisa membuat dodol cepat rusak (berjamur dan terasa tengik), sehingga masa berlakunya yang biasanya sampai dengan 1 bulan menjadi jauh berkurang.

Tingkat pertumbuhan produksi tergantung pada realokasi dari nilai tambah, masukan modal, dan input tenaga kerja (Jorgensen, 1991). Peningkatan modal dan



tenaga kerja dalam produksi berpengaruh penambahan produksi. Modal dan tenaga kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap produksi (Okpighe, 2014). Hal ini searah dengan penelitian bahwa modal berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan (Fachmi, 2014). Perlu adanya pengkajian studi yang mendalam mengenai determinan pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan, sehingga masyarakat di Desa Penglatan dapat memanfaatkan industri makanan manis sebagai usaha industri dodol.

Oleh karena itu, peneliti berminat untuk meneliti tentang determinan pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan dengan menggunakan 4 variabel independen yaitu modal usaha, jumlah tenaga kerja, bahan baku dan biaya promosi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Determinan Pendapatan Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali”. Berdasarkan pendahuluan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu. 1) Apakah pengaruh Modal Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Biaya Promosi secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali? 2) Apakah pengaruh Modal Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Biaya Promosi secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali? 3) Faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali?

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka manfaat dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro dalam memberikan

gambaran serta informasi mengenai determinan pendapatan pada usaha dodol, dan diharapkan dapat memberikan berbagai informasi atau sebagai bahan rujukan bagi Pemerintah Provinsi Bali. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang tertarik dalam meneliti pendapatan pengusaha.

Diharapkan dari pendahuluan dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka hipotesis yang diajukan, yaitu.

- 1) Variabel modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan biaya promosi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan.
- 2) Variabel modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan biaya promosi berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Penglatan Buleleng Bali. Hal ini disebabkan karena Desa Penglatan sebagai Desa yang terdapat unit usaha industri dodol dan menjadi salah satu makanan khas sehingga industri dodol merupakan usaha unggulan yang ada di Desa Penglatan.

Berdasarkan pernyataan para ahli, berikut devinisi operasional variabel yang penelitian ini gunakan yaitu.

- 1) Modal usaha ( $X_1$ )

Modal usaha merupakan uang pokok untuk berdagang yang dapat digunakan untuk menambah kekayaan” (Nugraha, 2011). Dalam penelitian ini, variabel modal ( $X_1$ ) dinyatakan dalam satuan rupiah.

2) Tenaga kerja ( $X_2$ )

Dalam penelitian ini yang dimaksud tenaga kerja adalah orang yang sebagai buruh yang melaksanakan pekerjaan untuk memproduksi suatu barang atau produk usaha dodol. Dalam penelitian ini, variabel tenaga kerja ( $X_2$ ) dinyatakan dalam satuan orang.

3) Bahan baku ( $X_3$ )

Dalam penelitian ini bahan baku di bagi menjadi 2 jenis yaitu bahan baku pokok merupakan semua bahan baku yang digunakan untuk menjadi barang jadi seperti santan kelapa, tepung beras, tepung ketan, tepung injin, gula pasir, gula merah, garam, dan bahan baku penunjang merupakan bahan baku yang berperan dalam produksi tetapi tidak merupakan bahan pokok pada barang jadi, sehingga yang dimaksud seperti tali rafia. Jumlah produk yang dihasilkan tergantung dari jumlah bahan baku yang dimiliki (Ridhwan, 2013). Dalam penelitian ini, variabel bahan baku ( $X_3$ ) dinyatakan dalam satuan rupiah.

4) Biaya promosi ( $X_4$ )

Menurut Saladin (2003: 179), Promosi penjualan adalah kegiatan- kegiatan promosi yang ditujukan untuk mendorong permintaan konsumen dan membantu pekerjaan penjualan dalam pemasaran”. Dalam penelitian ini, variabel biaya promosi ( $X_4$ ) dinyatakan dalam satuan rupiah.

## 5) Pendapatan (Y)

Pendapatan pengusaha dodol adalah penerimaan bersih dari pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali, dimana pendapatan total (TR) dikurangi biaya total (TC). Dalam penelitian ini, variabel pendapatan (Y) dinyatakan dalam satuan juta rupiah (Rp) per bulan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengusaha dodol yang terdaftar di Kantor Perbekel Desa Penglatan periode 2012-2017 yang berjumlah total 36 unit usaha. Pemilihan sampel ini ditentukan dengan *sampling* jenuh/ sensus, artinya seluruh populasi digunakan sampel. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pengusaha dodol yang terdaftar di Kantor Perbekel Desa Penglatan periode 2012-2017 yang berjumlah total 36 unit usaha. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini pengumpulannya dengan cara wawancara dan wawancara mendalam.

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode regresi linear berganda dengan variabel modal usaha (X1), tenaga kerja (X2), bahan baku (X3), dan biaya promosi (X4) terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan (Y) dapat diketahui dengan menggunakan teknik regresi. Dapat dirumuskan dengan persamaan berikut, pengaruh modal usaha (X1), tenaga kerja (X2), bahan baku (X3), dan biaya promosi (X4) berpengaruh secara simultan dan berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan (Y).

## **HASIL PEMBAHASAN**

Responden pada penelitian ini merupakan bapak/ibu/saudara/I yang menjadi pengusaha dodol. Data pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan di peroleh dari proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan

wawancara mendalam yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dipaparkan mendetail mengenai karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan.

### **Umur**

Umur adalah usia dari responden pengusaha dodol di Desa Penglatan. Umur yang dimaksud di sini adalah umur yang diukur menggunakan skala rasio dengan menggunakan ulang tahun terakhir dari responden disajikan pada Tabel 2. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada diantara umur 58 sampai 61 tahun yaitu sebanyak 10 orang responden dengan persentase 28 persen. Dalam penelitian ini usia tersebut merupakan usia yang matang untuk mengurus dan mengendalikan kegiatan perusahaan.

**Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Umur pada Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Bangli Tahun 2018**

Umur	Jumlah Responden	
	Orang	Persentase (%)
38-41 tahun	4	11
42-45 tahun	2	5
46-49 tahun	3	8
50-53 tahun	5	14
54-57 tahun	6	17
58-61 tahun	10	28
62-65 tahun	6	17
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data primer diolah, 2018*

### **Jenis Kelamin**

Faktor jenis kelamin berkaitan dengan kemampuan pengusaha untuk memajemen segala kegiatan perusahaan dan mengarahkan karyawannya untuk melakukan pekerjaan dengan tepat. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pengusaha dodol di Desa Penglatan disajikan pada Tabel 3. Responden

laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan responden perempuan, dimana jumlah pengusaha perempuan sebanyak 34 orang dengan persentase 94 persen dan responden laki-laki sebanyak 2 orang dengan persentase 6 persen. Faktor tersebut dikarenakan dalam industri dodol ini merupakan industri ibu rumah tangga bagi Desa Penglatan sehingga pengusaha perempuan lebih banyak daripada pengusaha laki-laki.

**Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin pada Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Tahun 2018**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	
	Orang	Persentase (%)
Laki-Laki	2	6
Perempuan	34	94
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data primer diolah, 2018*

### **Tingkat Pendidikan**

Gambaran mengenai tingkat pendidikan responden diperoleh dengan menanyakan pendidikan terakhir yang telah diselesaikan atau ditamatkan oleh responden tersebut, disajikan pada Tabel 4. Gambaran mengenai tingkat pendidikan responden diperoleh dengan menanyakan pendidikan terakhir yang telah diselesaikan atau ditamatkan oleh responden tersebut. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SD lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 31 orang responden dengan persentase 86 persen sedangkan jumlah responden yang paling sedikit yaitu tingkat pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 2 orang responden dengan persentase 6 persen.

**Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Pendidikan pada Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Tahun 2018**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	
	Orang	Persentase (%)
SD	31	86
SMP	3	8
SMA/ SMK	2	6
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data primer diolah, 2018*

### **Karakteristik Perusahaan**

#### **Modal Usaha**

Untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang), maka modal usaha yang dimaksud adalah dana untuk kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, dan pembayaran lainnya, dihitung berdasarkan satuan rupiah. Tabel 5 menunjukkan distribusi modal tertinggi pada pengusaha dodol di Desa Penglatan sebanyak 13 unit usaha dengan persentase 36 persen menggunakan modal sebesar Rp2.600.000,- sampai dengan Rp4.100.000,-. Hal tersebut dikarenakan, kebanyakan responden pengusaha dodol di Desa Penglatan bukan usaha yang tergolong besar dan memiliki modal yang besar, disamping itu untuk membangun usaha dodol tidak memerlukan modal yang besar, karena usaha ini dapat dimulai dalam skala kecil, menengah bahkan besar sesuai dengan modal yang dimiliki. Kemudian responden terendah yaitu pengusaha dodol dengan modal sebesar Rp9.000.000,- sampai dengan Rp10.000.000,- yaitu sebanyak 1 unit usaha dengan persentase 3 persen, dimana jenis usaha dengan modal tersebut biasanya termasuk kedalam usaha menengah dan besar.

**Tabel 5 Distribusi Responden Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Berdasarkan Modal Usaha Tahun 2018**

Modal (Juta Rupiah)	Jumlah Unit	
	Usaha	Persentase (%)
1 – 2,5	11	31
2,6 – 4,1	13	36
4.2 – 5,7	8	22
5,8 – 7,3	3	8
7,4 – 8,9	0	0
9 – 10,5	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer diolah, 2018*

### Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang yang sebagai buruh yang melaksanakan pekerjaan memproduksi produk maupun barang usaha dodol, dihitung berdasarkan satuan orang. Tabel 6 menunjukkan distribusi tenaga kerja tertinggi pada pengusaha dodol di Desa Penglatan sebanyak 11 unit usaha dengan persentase 31 persen menggunakan tenaga kerja 14 sampai 15 orang. Kemudian responden menggunakan tenaga kerja terendah sebanyak 1 unit usaha dengan persentase 2 persen yang menggunakan tenaga kerja 15 sampai 17 orang.

**Tabel 6 Distribusi Responden Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Berdasarkan Tenaga Kerja Tahun 2018**

Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Unit	
	Usaha	Persentase (%)
4 – 5	3	9
6 – 7	3	9
8 – 9	2	6
10 – 11	9	26
12 – 13	6	17
14 – 15	11	31
16 – 17	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer diolah, 2018*



### Bahan Baku

Bahan baku diartikan dalam penelitian ini merupakan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi ataupun menjadi barang jadi. Tabel 7 menunjukkan distribusi bahan baku tertinggi pada pengusaha dodol di Desa Penglatan sebanyak 14 unit usaha dengan persentase 39 persen menggunakan bahan baku Rp3.000.000,- sampai Rp4.000.000,-. Kemudian unit usaha terendah yaitu pengusaha dodol dengan menggunakan bahan baku Rp6.300.000,- sampai Rp7.300.000,- yaitu sebanyak 1 unit usaha dengan persentase 2 persen.

**Tabel 7 Distribusi Responden Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Berdasarkan Bahan Baku Tahun 2018**

<b>Bahan Baku (Juta Rupiah)</b>	<b>Jumlah Unit Usaha</b>	<b>Persentase (%)</b>
8 – 1,8	<b>9</b>	<b>25</b>
1,9 – 2,9	<b>14</b>	<b>39</b>
3 – 4	<b>8</b>	<b>22</b>
4,1 – 5,1	<b>2</b>	<b>6</b>
5,2 – 6,2	<b>2</b>	<b>6</b>
6,3 – 7,3	<b>1</b>	<b>2</b>
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer diolah, 2018*

### Biaya Promosi

Promosi merupakan alat paling umum dalam menciptakan komunikasi dua arah antara perusahaan dengan konsumen. Tabel 8 menunjukkan biaya promosi tertinggi pada pengusaha dodol di Desa Penglatan sebanyak 10 unit usaha dengan persentase 28 persen menggunakan biaya promosi Rp16.000,- sampai Rp21.000,-. Kemudian responden terendah yaitu pengusaha dodol dengan menggunakan biaya promosi Rp46.000,- sampai Rp51.000,- yaitu sebanyak 1 unit usaha dengan persentase 3 persen.

**Tabel 8 Distribusi Responden Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Berdasarkan Biaya Promosi Tahun 2018**

<b>Biaya Promosi (Ribu Rupiah)</b>	<b>Jumlah Unit Usaha</b>	<b>Persentase (%)</b>
10 – 15	6	16
16 – 21	10	28
22 – 27	5	14
28 – 33	8	22
34 – 39	6	17
40 – 45	0	0
46 – 51	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer diolah, 2018*

### **Pendapatan**

Pendapatan adalah segala kas masuk berupa uang yang diterima oleh pengusaha dodol. Pendapatan yang didapat dari jumlah output yang dihasilkan dan dikalikan dengan harga jual ataupun pendapatan yang dibayarkan oleh konsumen.

**Tabel 9 Distribusi Responden Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Berdasarkan Pendapatan Tahun 2018**

<b>Pendapatan (Juta Rupiah)</b>	<b>Jumlah Unit Usaha</b>	<b>Persentase (%)</b>
3 – 1,6	8	22
1,7 – 2,8	14	39
2,9 – 4	8	22
4,1 – 5,2	4	11
5,3 – 6,4	1	3
6,5 – 7,6	0	0
7,7 – 8,8	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer diolah, 2018*

Tabel 9 menunjukkan pendapatan tertinggi pada pengusaha dodol di Desa Penglatan sebanyak 14 unit usaha dengan persentase 39 persen dengan pendapatan Rp1.700.000,- sampai Rp1.080.000,-. Kemudian responden terendah yaitu pengusaha dodol dengan pendapatan Rp5.300.000,- sampai Rp6.400.000,- dan

pendapatan Rp7.700.000,- sampai Rp8.800.000 yaitu masing-masing 1 unit usaha dengan persentase 3 persen.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Biaya Promosi Terhadap Pendapatan Secara Simultan Pada Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali.**

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan biaya promosi berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali Tahun 2018. Berdasarkan tingkat signifikansi dari  $F_{hitung}$  sebesar 0.000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). Berarti bahwa tinggi rendahnya pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali dipengaruhi oleh bahwa modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan biaya promosi.

Hasil penelitian ini searah yang dilakukan oleh Siswanta (2011) bahwa bahan baku, modal usaha, jam kerja, dan curahan jam kerja secara simultan berpengaruh pada pendapatan perajin genteng. Dalam penelitian Armana dkk, (2015) hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa biaya promosi dan tarif kamar secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan Hotel Damai di Singaraja.

#### **Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Biaya Promosi Terhadap Pendapatan Pengusaha Dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali.**

##### **Pengaruh modal usaha terhadap pendapatan**

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa pengaruh modal usaha ( $X_1$ ) terhadap pendapatan ( $Y$ ) menunjukkan signifikansi 0.030 dibawah dari dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). Berarti variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

pengusaha dodol. Koefisien dari variabel ( $X_1$ ) adalah 0.136 yang berarti bahwa jika diasumsikan terdapat kenaikan modal usaha sebanyak 1 persen akan meningkatkan pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali sebesar 13.6 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini menerima hipotesis  $H_1$  bahwa variabel  $X_1$  berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha dodol, jika modal ditingkatkan maka pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Artaman (2015), dalam penelitiannya bahwa variabel modal usaha berpengaruh signifikan dan positif secara parsial pada pendapatan pedagang Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar. Menurut Dewi dkk, (2012), yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Canang Di Kabupaten Badung” menyebutkan modal usaha secara parsial berpengaruh signifikan dan positif secara parsial pada pendapatan pedagang canang di Kabupaten Badung.

### **Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan**

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa pengaruh tenaga kerja ( $X_2$ ) terhadap pendapatan ( $Y$ ) menunjukkan signifikansi 0.011 dibawah dari dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). Bahwa variabel  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha dodol. Koefisien variabel  $X_2$  adalah 0.116 yang berarti bahwa jika diasumsikan terdapat kenaikan tenaga kerja sebanyak 1 persen akan meningkatkan pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali sebesar 11.6 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Suatu usaha tentunya sangat memerlukan peran tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi, tanpa tenaga kerja sebuah

perusahaan tentunya tidak dapat menghasilkan barang/ *output*. Hasil ini menerima hipotesis  $H_2$  bahwa variabel berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha dodol, berarti jika variabel  $X_2$  ditingkatkan maka pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dinawati (2017), dalam penelitiannya disimpulkan variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pengrajin pahat batu. Menurut Silvia dan Budiana (2017), yang berjudul “Analisis Skala Produksi Tenaga Kerja, Modal, Dan Bahan Baku Terhadap Produksi Anyaman Bambu Di Bangli” menyebutkan variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan dan signifikan secara parsial terhadap produksi anyaman bambu di Bangli.

### **Pengaruh bahan baku terhadap pendapatan**

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa pengaruh bahan baku ( $X_3$ ) terhadap pendapatan ( $Y$ ) menunjukkan signifikansi 0.000 dibawah dari dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). Berarti bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha dodol. Koefisien dari variabel bahan baku ( $X_3$ ) adalah sebesar 3.82 yang berarti bahwa jika diasumsikan terdapat kenaikan bahan baku sebanyak 1 persen akan meningkatkan pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali sebesar 38.2 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini menerima hipotesis  $H_3$  bahwa bahan baku berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha dodol, berarti jika bahan baku ditingkatkan maka pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Malik, dkk (2017), dalam penelitiannya mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Bawang Goreng Di Kota Palu” disimpulkan bahwa variabel bahan baku berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap pendapatan industri bawang goreng. Menurut Nata (2017), menyebutkan variabel bahan baku berpengaruh signifikan dan positif secara parsial pada pendapatan pengrajin perak.

### **Pengaruh biaya promosi terhadap pendapatan**

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa pengaruh biaya promosi ( $X_4$ ) terhadap pendapatan ( $Y$ ) menunjukkan signifikansi 0.046 dibawah dari dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). Berarti bahwa biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha dodol. Koefisien dari variabel biaya promosi ( $X_4$ ) adalah sebesar 0.044 yang berarti bahwa jika diasumsikan terdapat kenaikan bahan baku sebanyak 1 persen akan meningkatkan pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali sebesar 4,4 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini menerima hipotesis  $H_4$  bahwa biaya promosi berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha dodol, berarti jika biaya promosi ditingkatkan maka pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Armana, dkk (2015), dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh Biaya Promosi Dan Tarif Kamar Terhadap Pendapatan Hotel Damai Di Singaraja Tahun 2013” disimpulkan bahwa variabel biaya promosi berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap pendapatan Hotel Damai. Menurut Rahmanita (2017), yang berjudul “Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Dengan Volume

Penjualan Sebagai Variabel *Intervening*” menyebutkan bahwa variabel biaya promosi berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap laba bersih.

### ***Standardized Coefficients Beta***

Uji *Standardized Coefficients Beta* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali dapat di dilihat dari nilai *Standardized Coefficients Beta*. Variabel bebas dengan nilai absolute dari *Standardized Coefficients Beta* tertinggi merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.15 sebagai berikut.

**Tabel 10 Nilai *Standardized Coefficients Beta***

Variabel	<i>Standardized Coefficients Beta</i>
Modal_Usaha	.169
Tenaga_Kerja	.269
Bahan_Baku	.369
Biaya_Promosi	.252

Sumber: *Data diolah, 2018*

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai *Standardized Coefficients Beta* tertinggi dari variabel bahan baku sebesar 0.369. Hal ini berarti bahwa bahan baku berpengaruh paling dominan diantara modal usaha, biaya promosi, dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data penelitian dan mengacu pada tujuan penelitian yang sudah diuraikan pada bab pendahuluan, maka dapat disimpulkan yaitu.

- 1) Dari hasil uji serempak (uji F) didapat nilai statistik uji jatuh pada daerah penolakan ( $F_{hitung} = 89,831 > F_{tabel} 2,68$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini bahwa modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan biaya promosi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali dipengaruhi oleh modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan biaya promosi.
- 2) Penelitian ini menunjukkan bahawa modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan biaya promosi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali.
- 3) Berdsarkan hasil *Standardized Coefficients Beta* dari nilai tertinggi bahwa variabel bahan baku sebesar 0.369. Hal ini berarti bahan baku berpengaruh paling dominan diantara modal usaha, biaya promosi, dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusha dodol di Desa Penglatan Buleleng Bali.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu.

- 1) Industri Dodol di Desa Penglatan tidak dapat dilepaskan karena dodol merupakan makanan khas dari Desa Penglatan, sebagian besar penduduk di Desa penglatan memiliki industry dodol. Hendaknya pemerintah setempat konsisten dalam memperhatikan pengusaha dodol di Desa Penglatan dengan cara melakukan sosialisasi atau memberikan penyuluhan agar dapat membantu meminimalisir masalah-masalah yang dihadapi pengusaha



dodol, serta membantu pihak-pihak yang bergerak pada pengusaha dodol mempertahankan atau meningkatkan jumlah output ataupun ekspor dodol Desa Penglatan.

- 2) Berdasarkan kondisi dilapangan adanya kelemahan strategi didalam pemasaran atau promosi suatu produk sehingga minimnya konsumen yang mengetahui dodol tersebut. Mengenai hal tersebut, disarankan harapan kedepan sebaiknya peran dari pengusaha dodol harus bias lebih meluas menggunakan sosial media dan mencatumkan merk disuatu produk demi memperkenalkan, memberi informasi dengan jelas dan menarik konsumen untuk membelinya.

## REFRENSI

- Agyapong, Daniel. 2010. Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis of Related Literature. *International Journal of Bussiness and Management*. 5(12), pp:196-205
- Alias Radam, D.C 2008. Technical Efficeincy of Small and Medium Enterprise In Malaysia: A Stochastic Frontier Production Model. *Journal of Economic and Management*, 2(2), pp:395-408.
- Ariani, Ni Wayan Duti, dan Suresmiathi D, A.A. 2013. Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Jimbaran. *Dalam E-Jurnal EP Unud*, 2(2), hal.102-107.
- Armana, Made Adi, Kirya, I Ketut, dan Suwendra, I Wayan. 2015. Pengaruh Biaya Promosi dan Tarif Kamar Terhadap Pendapatan Hotel Damai di Singaraja Tahun 2013. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganेशha*, 3, hal.1-10.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ke-empat. Penerbit STTIE YKPN. Yogyakarta.

- Artaman, Dewa Made Aris. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Di Kabupaten Gianyar. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Budiarta, I Kadek Agus. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), hal.55- 61.
- Bushra Ejaz. 2015. Word Craft and Carpentry in Sillanwali: Exploring the Knowledge and Skills of the Artisans. *Journal of Social Scinces*, 1(6), pp:199-202.
- Chaudhary, Asiya, Neshat Anjum and Mohamed Pervej. 2016. Productivity Analysis of Steel Industry of India: A case Study of Steel Authority of India Ltd. *International Journal of Commerce, Buisness and Management (IJCMB)*, 5(1), pp:2319-2828.
- Dewi, A.A. Istri Agung Vera Laksmi, Setiawina, Nyoman Djinar, dan Indrajaya, I Gusti Bagus. 2012. Analisis Pendapatan Pedagang Canang Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), hal.1-14.
- Dinawati, Rizki. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pahat Batu (Studi Kasus: Di Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Fachmi. 2014. Analisis Produksi dan Pendapatan Industri Meubel di Kota Makassar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Gathogo, George and Mary Ragui. 2014. Effects of Capital and Technology on the Performance of SMEs in the Manufacturing Sector in Kenya - Case of selected firms in Thika Municipality. *European Journal of Business and Management*, 6(7), pp:308-311.
- Irawan, Andi. 2015. Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence Process, And Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), pp:148-149.
- Joanna Helman. 2012. Analysis of the Potentials of Adapting Elements of Lean Methodology to the Unstable Conditions in the Mining Industry. *Journal of Mining and Geoengineering*, 36(3), pp:151-157.
- Jorgensen, Dale W. 1991. Productivity and Economic Growth. *The Journal of National Bureau of Economic Research*, pp:19-118.
- Kusumastuti, Retno. 2015. Developing Innovation Capability of SME Through Contextual Ambidexterity. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 22(1), pp:51-59.
- Maharani Putri, Ni Made Dwi dan Made Jember. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

- di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), hal.142-150.
- Mahayasa, Ida Bagus Adi dan Yuliarmi, Ni Nyoman. 2017. Pengaruh Modal, Teknologi, dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Produksi dan Pendapatan Usaha Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 6(8), hal.1510-1543.
- Malik, Shintami Rouwelvia, Antara Made, dan Sulaeman. 2015. *J. Agroland*, 24(1), pp:36-48.
- Michael Hiete and Mirjam Merz. 2009. An Indicator Framework to Assess the Vulnerability of Industrial Sectors against Indirect Disaster Losses. *Journal of Management*, 6(1), pp:1-10.
- Namasivayam, K. (2000). Siguaw, J. A., Enz, C of infor. A., School of *Adoption mation technology in U.S. hotels: Strategically driven objectives* (Electronic version) Retrived (insert date) from Cornell sity Hotel Auniverdministration. *Journal of Travel Research*, 39(2), pp:192-201.
- Nata, Ni Putu Naomi Puspita, dan Wirathi, I. G. A. P. 2017. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Bahan Baku, dan Produksi Pada Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 6(10), hal.1925-1951.
- Ningsih, Ni Made Cahya dan Indrajaya, I Gst. Bagus. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), hal.83-91.
- Nugraha, Listyawan Ardi. 2011. Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Okpighe, Sunday Okerekehe. 2014. The seven Factors of Production. *British Journal of Applied Science and Technology*, 5(3), pp:217-232.
- Rahmanita, Maulidina. 2017. Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel *Intervening*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ridhwan, Masagus. 2013. Regional Dimensions of Monetary Policy in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(3), pp:386-387.
- Salim, Ruhul. 2013. Declining Rates of Return to Education: Evidence for Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(2), pp:213-236.

- Silvia, Linda, dan Budiana, Dewa Nyoman. 2017. Analisis Skala Produksi Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Anyaman Bambu di Bangli. *E-Jurnal EP Unud*. 6(12), hal.2463-2491.
- Siswanta, Lilik. 2011. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Genteng (Studi Kasus: Pada Industri Kerajinan Genteng Di Ceper Klaten). *Sripsi*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Soemaatmadja. 1997. Pengawetan Pangan di Indonesia. IPB, Bogor.
- Widnyana, I Dewa Gede Anom Widya, Made Kembar Sri Budhi dan Ida Ayu Nyoman Saskara. 2017. Penentu Kesejahteraan Pengusaha “Pemindahan” di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), hal.85-94.
- Widyastuti, Erdinia Puspita. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pada Industri Kerajinan Kulit (Studi Kasus: Di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan). *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Wijaya Kresna Ida Bagus. 2016. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Kerajinan bambu di Kabupaten Bangli *Dalam E-Jurnal EP Unud*, 5 (4) hal. 434-459.
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita dan Luh Gede Meydianawathi. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), hal.159-169.